

Resepsi Maraknya Pemberitaan Kasus Rasisme di Media Online Pada Masyarakat Papua

Muhammad Darmadiansyah Tanjung, Arbaiyah Satriani
 Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 mdarmadiansyah.tanjung2@gmail.com, Arbaiyahsatriani@unisba.ac.id

Abstract— Today racism has spread throughout the world, racially even overtly discriminating and intimidating certain groups. Racism that plagues a country has had a devastating impact such as high rates of criminality, clashes, prejudice between racial groups and discomfort in people's lives. Recently, the community was enraged by the case of racism that befell papuans in Surabaya. Reaction to the case occurred in many places including in Kota Bandung. This study aims to know and describe the understanding, meaning, and attitude of students about the rise of cases of racism that occur in papuan society in the mass media. This research uses qualitative method with reception analysis approach and is attached to Stuart Hall's encoding-decoding theory which discusses the mortgage position of Domination, negotiation position, and opposition position from resource persons who know information about racism towards Papuans. The respondents who were researchers used were students of Kota Bandung who knew or did not know the issue of racism that was happening in Papuan society. The results of this study showed the reception or views of bandung students whounderstand the impact and risk of acts of racism, as well as different reasons from all sources about racism itself. As for the attitude elements of all sources have a sympathy and respect for differences, and all sources want the acts of racism that occur against papuans in order to be resolved to their root. Since it is not impossible if this continues to happen then the stigma attached to Papuan society will be more widespread.

Keywords— Racism, Papua, Reception, Attitude

Abstrak— Dewasa ini rasisme sudah menyebar ke seluruh dunia, masyarakat yang rasial bahkan secara terang-terangan melakukan diskriminasi dan intimidasi terhadap kelompok tertentu. Rasisme yang menjangkit suatu negara telah membawa dampak yang buruk seperti tingginya angka kriminalitas, bentrokan, prasangka antargolongan ras dan ketidaknyamanan dalam kehidupan masyarakat. Belum lama ini masyarakat dihebohkan dengan kasus rasisme yang menimpa masyarakat Papua di Surabaya. Reaksi atas kasus tersebut terjadi di banyak tempat termasuk di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemahaman, pemaknaan, dan sikap mahasiswa mengenai maraknya kasus rasisme yang terjadi pada masyarakat Papua di media massa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi dan dikatkan dengan teori encoding-decoding Stuart Hall yang membahas mengenai posisi hipotekal yaitu Dominasi, posisi negosiasi, dan posisi oposisi dari narasumber yang

mengetahui informasi mengenai rasisme terhadap masyarakat Papua. Responden yang peneliti gunakan adalah mahasiswa Kota Bandung yang mengetahui atau tidak mengetahui isu rasisme yang sedang terjadi pada masyarakat Papua. Hasil dari penelitian ini menunjukkan resepsi atau pandangan mahasiswa Kota Bandung yang memahami dampak dan risiko dari tindak rasisme tersebut, serta alasan yang berbeda dari seluruh narasumber mengenai rasisme itu sendiri. Sedangkan untuk unsur sikap dari seluruh narasumber memiliki sikap simpati dan menghargai perbedaan, serta seluruh narasumber menginginkan tindak rasisme yang terjadi terhadap masyarakat Papua ini agar dapat diselesaikan sampai keakarnya. Karena bukan tidak mungkin jika hal ini terus terjadi maka stigma buruk yang melekat mengenai masyarakat Papua akan semakin luas.

Kata Kunci— Rasisme, Papua, Resepsi, Sikap

I. PENDAHULUAN

Rasisme terhadap masyarakat Papua sudah terjadi sejak lama. Secara umum, rasisme di dunia berakar pada perbedaan ras atau warna kulit. Kausalitas utama ialah adanya keyakinan suatu kelompok tertentu (mayoritas) bahwa hanya diri mereka yang lebih superior ketimbang kaum yang lain (minoritas). Rasisme sudah menyebar ke seluruh dunia, masyarakat yang rasial bahkan secara terang-terangan melakukan diskriminasi, intimidasi terhadap kelompok tertentu yang mereka anggap tidak lebih unggul dari mereka (Samovar, 2010). Dalam beberapa bulan terakhir, kasus rasisme pada masyarakat Papua terjadi lagi. Kasus rasisme yang terjadi pada masyarakat Papua itu berawal dari pengepungan asrama kamasan Surabaya, Jawa Timur, mulai dari pihak aparat keamanan hingga ormas reaksioner. (Tirto.id edisi 2 Desember 2018).

Rasisme saat ini adalah masalah yang terjadi sejak lama di tengah kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Kedatangan sekelompok masyarakat yang bergantung kepada suatu ras dengan tujuan awal perdagangan memicu awal terjadinya tindakan diskriminatif terhadap ras lainnya, terutama sekelompok ras yang termasuk dalam ras mayoritas di lingkungan tersebut. Salah satu contohnya ketika masyarakat Papua tinggal di Pulau Jawa yang mayoritas berkulit sawo matang dan putih, sehingga masyarakat Papua sering

mendapat perlakuan kurang baik. Tindakan rasis tersebut sering terjadi dalam berbagai bidang seperti pendidikan, pelayanan, kesehatan, hiburan, dan sebagainya.

Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan tentang tujuan Tuhan menciptakan perbedaan untuk saling mengenal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.* (Al-Hujurat/13)

Pada ayat tersebut Allah SWT telah mengatur manusia menjadi berbeda-beda. Mulai dari warna kulit, suku, agama, tinggi badan, dan masih banyak lagi perbedaan. Maka dari itu Allah SWT memerintahkan setiap makhlukNya untuk saling menghargai perbedaan tersebut.

Di Indonesia terdapat Undang-Undang yang mengatur terkait dengan rasisme. Aturan tersebut terletak pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis pasal 16 yang menyatakan bahwa setiap orang yang dengan sengaja menunjukkan rasa benci berdasarkan diskriminasi ras dan etnis terancam hukuman pidana penjara lima tahun atau denda lima ratus juta. Pada penelitian ini, peneliti mengambil kasus rasisme untuk diteliti. Kasus yang diteliti adalah peristiwa saat asrama mahasiswa Papua di Surabaya didatangi oleh TNI dan Ormas setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk meminimalisasi kasus rasisme pada masyarakat Papua yang kerap terjadi di banyak kota di Indonesia, termasuk di Bandung.

Peneliti menggunakan analisis resepsi untuk mencari tahu pendapat mahasiswa Kota Bandung mengenai tindak rasisme terhadap masyarakat Papua. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa kota Bandung belum seluruhnya memahami kasus rasisme yang terjadi di Indonesia, Selain itu adanya stereotype buruk yang terpengaruh oleh pemberitaan di beberapa media massa terhadap masyarakat Papua. Analisis dalam penelitian ini akan dijabarkan secara deskriptif yang berarti peneliti akan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek. Penelitian ini mencoba untuk memaparkan realita yang terjadi dalam kehidupan sosial (Kriyantono, 2014).

II. LANDASAN TEORI

A. Rasisme

Kata rasisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ciri negatif yang melekat pada pribadi seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Rasisme adalah penyimpangan yang mengarah kepada situasi ketika orang-orang tidak dapat menyesuaikan diri

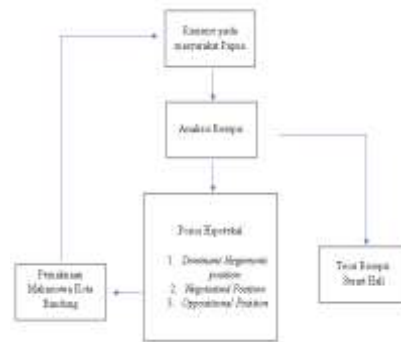
dengan masyarakat normal. Superioritas, memungkinkan seseorang memperlakukan seseorang yang lain dengan sangat buruk berdasarkan ras, warna kulit, agama, negara asal, serta nenek moyang. Erving Goffman seorang sosiolog mendefinisikan rasisme sebagai proses dinamis dari devaluasi yang secara signifikan mendiskredit seorang individu di mata individu lainnya. Berbagai kualitas pada individu yang ditemplei oleh rasisme bisa sangat acak mulai dari warna kulit, cara berbicara, preferensi seksual, (Goffman, 2009).

B. Teori Stuart Hall

Teori Stuart Hall tentang encoding/decoding mendorong terjadinya interpretasi-interpretasi beragam dari teks media selama proses produksi dan penerimaan (persepsi). Dengan kata lain, Hall menyatakan bahwa makna tidak pernah pasti. Jika kata bisa pasti oleh representasi, maka tidak akan ada pertukaran sehingga tidak ada strategi yang mengkonter atau interpretasi-interpretasi yang berbeda (Ida, 2014)

Ketika khalayak menyandi baik (decoding) dalam suatu komunikasi, maka terdapat posisi hiporekal, yaitu:

1. Dominant-Hegemonic position adalah klasifikasi khalayak menerima pesan dari media secara penuh dan memaknai pesan tersebut persis seperti apa yang diinginkan oleh media tanpa menunjukkan tanggapan yang bersifat menolak.
2. Negotiated Position adalah khalayak yang cukup memahami yang ditampilkan. Klasifikasi ini mengandung dua hal, yaitu unsur adaptif dan oposisi. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dinegosiasikan, sehingga muncul tanggapan lain terhadap pesan yang disampaikan.
3. Oppositional Position adalah khalayak sama sekali menolak pesan yang disampaikan media, maka khalayak tersebut tidak sesuai dengan pengetahuan atau nilai yang dianutnya. Khalayak akan menolak penuh yang disampaikan oleh media. (Ida, 2014) Oppositional Position adalah khalayak sama sekali menolak pesan yang disampaikan media, maka khalayak tersebut tidak sesuai dengan pengetahuan atau nilai yang dianutnya. Khalayak akan menolak penuh yang disampaikan oleh media. (Ida, 2014).



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Para narasumber mengatakan jika tindakan rasisme ini adalah tindakan yang sangat tidak baik. Saat ini masyarakat seringkali melakukan tindak rasisme dengan alasan hanya sebatas hiburan. Padahal dalam situasi apapun hal tersebut seharusnya tidak dilakukan, karena kita tidak tahu dampak yang korban terima ketika mereka diperlakukan seperti itu. Rasisme saat ini sudah menjadi budaya atau hal yang sering terjadi di Indonesia, alasan mereka melakukan tindak rasisme ini bukan hanya tentang perbedaan warna kulit, akan tetapi perbedaan agama dan kepercayaan menjadi bahan utama masyarakat dalam melakukan tindak rasisme tersebut. Isu rasisme ini menjadi permasalahan besar karena selain dengan tindakan masyarakat, hal ini juga disebabkan karena pengaruh dari sosial media yang kerap digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Tindak rasisme ini memperlihatkan jika pelaku memiliki perilaku yang kurang terpuji. Hal yang mereka lakukan akan berdampak pada lingkungan, membentuk prasangka buruk yang akan membawa dampak negatif kepada semua yang berada di dekatnya.

Pemahaman di sini lebih kepada cara seseorang mengerti akan larangan dan juga tindakan yang seharusnya tidak dilakukan kepada sesama manusia. Sebagai contoh, ketika dalam satu lingkungan terdapat beberapa orang yang berbeda, baik itu dari warna kulit atau agama. Maka itu bisa dijadikan suatu pembelajaran untuk saling menghormati dan menghargai, dan tidak untuk menjadi bahan olok-olokan atau bahan candaan semata. Dengan pemahaman itulah bagaimana seseorang bisa saling menghargai meskipun terdapat perbedaan dari orang tersebut. kasus ini bukan kasus baru di Indonesia melainkan kasus yang belum bisa diselesaikan oleh Pemerintah. Tindakan tersebut memberikan stigma buruk kepada masyarakat lain, dan juga memberikan pandangan jika hal tersebut wajar jika dilakukan. Sebagian besar orang melakukan hal tersebut karena terdapat perbedaan pada warna kulit seseorang.

Pemaknaan di sini ialah cara narasumber mengartikan rasisme dalam kehidupan mereka sehari-hari. baik itu dalam bersosialisasi atau menyaksikan kasus rasisme ini terjadi di media online sekalipun. Menurut KBBi sendiri makna ialah memperlihatkan, dengan kata lain narasumber memperlihatkan kepada peneliti, respon atau tindakan mereka ketika rasisme terus dilakukan oleh banyak orang kepada masyarakat Papua. Seluruh narasumber beranggapan jika semua manusia itu pada dasarnya sama, yang membedakan hanya warna kulit dan kepercayaan. Selain itu menurut narasumber 9 dalam Al-Quran juga dijelaskan bahwa setiap manusia diciptakan memiliki perbedaan, dan di situ juga dijelaskan jika Allah memerintahkan manusia untuk saling menghargai dan saling mengenal.

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. (Robbins: 2007). Dalam hal ini peneliti menanyakan sikap narasumber ketika melihat secara langsung tindak rasisme itu terjadi. Masyarakat

perlu mendapat edukasi lebih mengenai dampak dari rasisme tersebut, karena menurut dirinya masyarakat Papua merupakan saudara se-bangsa dan se-tanah air. Pada dasarnya sikap rasisme itu timbul ketika masyarakat non-Papua yang mengakui dirinya lebih maju lebih unggul dari masyarakat Papua. Selain itu perbedaan warna kulit juga menjadi alasan sering terjadi kasus rasisme yang menimpa terhadap masyarakat Papua.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan mahasiswa Kota Bandung ini dapat dilihat kesimpulan dari cara mereka melihat rasisme itu terjadi dan juga cara menyikapinya. Berikut hasil yang peneliti dapatkan dari beberapa narasumber tersebut:

1. Hampir seluruh narasumber yang peneliti wawancara mengatakan jika rasisme ini adalah sikap yang seharusnya tidak dilakukan kepada sesama manusia. Karena meskipun terdapat perbedaan baik itu fisik, agama, ras, ataupun yang lainnya kita harus saling menghargai. Perbedaan diciptakan bukan untuk saling menjatuhkan tetapi perbedaan diciptakan agar kita (manusia) mengerti cara menghargai dan menghormati yang mereka lakukan.
2. Rata-rata narasumber memiliki keinginan untuk bertindak dalam menanggulangi masalah tindak rasisme ini. Peneliti mengambil garis besar dari hasil semua wawancara kepada narasumber. Narasumber berpendapat jika mereka akan melakukan pencegahan dalam kasus tindak rasisme ini dengan cara lebih memperdalam edukasi masyarakat terhadap dampak dari sikap rasisme tersebut, dan juga lebih menghargai perbedaan yang dimiliki semua orang baik itu dari warna kulit, ras, maupun agama.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan poin-poin penelitian terkait resepsi mahasiswa Kota Bandung mengenai maraknya tindak rasisme terhadap masyarakat Papua dan juga terkait posisi hipotekal mereka dari hasil wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seluruh narasumber yang merupakan mahasiswa Kota Bandung dapat disimpulkan jika resepsi atau pandangan mahasiswa Kota Bandung yang menjadi narasumber dalam penelitian kali ini memahami dampak dan risiko dari tindak rasisme tersebut, serta alasan yang berbeda dari seluruh narasumber yang peneliti wawancara memberikan pandangan lain mengenai rasisme itu sendiri.

Sedangkan untuk unsur sikap dari seluruh narasumber pada penelitian kali ini memiliki sikap simpati dan menghargai perbedaan, serta seluruh narasumber menginginkan tindak rasisme yang terjadi terhadap masyarakat Papua ini agar dapat diselesaikan sampai keakarnya. Karena bukan tidak mungkin jika hal ini terus terjadi maka stigma buruk yang melekat mengenai masyarakat Papua akan semakin luas.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam posisi hipotekal ini tidak terdapat narasumber yang berada dalam posisi oposisi. Hal ini dikarenakan narasumber yang peneliti wawancarai cenderung setuju dengan isi pesan yang disampaikan oleh Tirto.id mengenai kasus rasisme yang menimpa mahasiswa Papua di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Goffman, E. (2009). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon and Schuster.
- [2] Ida, R. (2014). *Metode penelitian: Studi media dan kajian budaya*. Kencana.
- [3] Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.
- [4] Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi Buku 1*, 2007, Jakarta: Salemba Empat, hal. 92-102.
- [5] Samovar, L. A., Porter, R. E., Stefani, L. A., & Sidabalok, I. M. (2010). *Komunikasi lintas budaya*. Salemba Humanika.